

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS HINDU DALAM MEMBANGUN HARMONI DI ERA DISRUPSI SOSIAL

Oleh:

I Wayan Rudiarta

STAHN Gde Pudja Mataram

iwayanrudiarta@stahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap konsep ajaran hindu dalam membangun kesadaran multikultural di era disrupsi sosial. Fenomena tersebut berkaitan dengan realitas bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas sosial relatif tinggi. Berkenaan dengan itu perlu dilakukan pengelolaan terhadap pluralitas sosial tersebut dalam rangka mewujudkan kesadaran multikultur yang direpresentasikan oleh terbangunnya harmoni sosial. Penulisan artikel ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur/pustaka. Hasil kajian dalam tulisannya ini adalah bahwa membangun moderasi beragama di era disrupsi memiliki tantangan yang cukup serius, sehingga pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan bisa dijadikan wahana untuk memberikan penanaman moderasi beragama sejak dini guna membangun peradaban yang multikultur. Konsep “*the harmony of gamelan*” menjadi konsep yang bisa dijadikan acuan dengan disertai penerapan konsep-konsep ajaran Hindu sebagaimana yang tertuang dalam kitab Sarasamuccaya, Bhagavad Gita, ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Paramita*.

Kata Kunci: **Pendidikan, Moderasi, Toleransi, Ajaran Hindu**

I. PENDAHULUAN

Keberagaman menjadi salah satu karakteristik tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Keberagaman etnis, suku dan agama telah membaaur menjadi sebuah bangsa yang kita sebut Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman identik dengan perbedaan, dan perbedaan itu memang natural adanya. Terlebih bagi masyarakat yang berbeda ras, etnis, suku, dan agama, perbedaan itu nampak jelas secara realita. Perbedaan yang dibesar-besarkan serta dipermasalahkan, inilah yang akan memicu lahirnya pertentangan hingga konflik. Munculnya konflik karena perbedaan persepsi, perbedaan pemahaman, perbedaan cara pandang, hingga konflik karena kepentingan. Selama tujuh puluh lima tahun negeri ini merdeka, persatuan di tengah perbedaan selalu berupaya diwujudkan dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika*. Interaksi sosial masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi tentunya harus dilandasi oleh sikap toleransi. Sikap toleransi

akan membantu tetap berdiri kokohnya negeri ini di tengah badai guncangan oleh kaum eksklusivis, radikal dan konservatif.

Diantara perbedaan etnis, ras, suku, dan agama, perbedaan agama memiliki peluang konflik paling besar. Hal ini karena adanya perbedaan cara pandang dan keyakinan sebagai makhluk bertuhan. Masih teringat jelas dalam benak bagaimana terjadi pembakaran Masjid di Tolikara, Papua pada 17 Juli 2015 yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Pembakaran dilakukan umat Nasrani menjelang dilaksanakannya shalat IED [1]. Beberapa bulan setelah itu, terjadi kembali pembakaran gereja di Aceh Singkil pada tanggal 13 Oktober 2015. Pembakaran ini berawal dari permasalahan ijin pendirian gereja yang ada di daerah tersebut, yang kemudian malah menimbulkan kerusuhan antar warga berbeda keyakinan dan berujung pada pembakaran salah satu gereja [2]. Konflik agama bagaikan api dalam sekam bagi negeri ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghindari kembali terjadinya konflik antar pemeluk agama. Namun, bagaimanapun api dalam sekam, nampaknya mati tetapi akan bisa membara jika terkena angin. Adanya benih-benih konflik ini, seakan-akan hendak menghilangkan aroma manis dari sebuah perbedaan.

Hingga saat ini ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama Islam adalah agama dengan pemeluk terbanyak di negeri ini, namun kembali toleransi harus menjadi semangat dalam membangun negeri. Walaupun jumlah pemeluk agama selain Islam jumlahnya lebih sedikit, tetapi berdasarkan konstitusi semua warga negara memiliki hak yang sama dan tetap menjadikan Pancasila sebagai ideology Bangsa. Indonesia bukanlah negara atheis yang tidak mengakui agama. Indonesia bukan juga negara Theologis yang sistem kenegaraannya berdasarkan agama. Tetapi Indonesia adalah negara kebangsaan yang mengakui adanya agama.

Faisal dalam tulisannya berjudul “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital” menguraikan bahwa kemajuan teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan robotisasi melahirkan suatu perubahan radikal yang sangat cepat dan mengakibatkan efek domino yang luar biasa masif, termasuk dalam perilaku beragama. Internet juga mengubah pola perilaku beragama. Padahal Agama hadir dalam upaya menjaga, melindungi hak hidup masyarakat, serta untuk melindungi hajat hidup manusia. Faisal menyebutkan moderasi beragama akan mampu melahirkan sikap toleransi, dan hanya dengan mengembangkan kultur toleransi yang sejati kebinekaan bisa bertahan lama, bukan toleransi karena terpaksa atau toleransi yang dibungkus ke pura-puraan [3].

Membangun sikap toleransi senantiasa harus dibiasakan sejak dini. Dimulai dari kesediaan menerima pendapat orang lain yang berbeda sebelum akhirnya menerima perbedaan yang lebih mendasar. Guna menumbuhkan sikap tersebut, pendidikan menjadi salah satu wahana yang dapat digunakan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [4]. Melalui pendidikan, peserta didik akan mampu

mengembangkan berbagai potensinya, termasuk potensi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah pluralitas bangsa yang relatif tinggi.

Akhmadi dalam tulisannya “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia” mengungkapkan bahwa Indonesia dengan keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama memiliki masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama. Menurut Akhmadi disamping bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural, para penyuluh agama sebaiknya juga mulai memikirkan untuk memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama membangun kesadaran multicultural [5].

Penyuluh berfungsi memberikan pencerahan informasi (dalam hal ini berkaitan dengan agama), sedangkan dalam dunia pendidikan akan menempatkan guru sebagai sosok penting dalam memberikan pengetahuan dan tuntunan nilai positif. Guru akan menjadi sosok panutan dan suri tauladan (*role model*) bagi peserta didik. Sebagaimana dipahami pula, bahwa perkembangan insan manusia sangat mendapat pengaruh yang besar dari keberadaan lingkungan. Guru sebagai salah satu pembentuk lingkungan belajar dalam dunia pendidikan tentunya berkontribusi dalam terbentuknya potensi peserta didik.

Penerapan konsep ajaran Hindu dalam dunia pendidikan bisa membantu peran guru guna mengarahkan peserta didik menjadi sosok yang mampu mengimplementasikan moderasi beragama. Dengan peserta didik mampu bersikap moderat maka akan lahir generasi-generasi muda sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang meruntuhkan jiwa fanatisme sempit menuju pemikiran global yang memandang perbedaan sebagai hal wajar dan tidak menghalangi terwujudnya harmoni sosial. Mengadopsi konsep-konsep ajaran Hindu diharapkan akan mampu membangun kesadaran multikultur yang ke depannya menjadi senjata besar bagi bangsa ini menuju peradaban maju. Terlebih memasuki era disrupsi sosial ini, banyak pihak belajar agama bukan dari sosok yang gurukan, melainkan bisa dari sumber internet yang kerap kali berisi penafsiran-penafsiran keliru. Sehingga membentengi peserta didik dengan pemahaman moderasi beragama akan dirasa penting sebagai langkah antisipatif.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini yaitu bagaimanakah fenomena moderasi beragama di era disrupsi? Bagaimanakah upaya membangun moderasi beragama dalam dunia pendidikan? Serta bagaimanakah konsep ajaran Hindu berkenaan dengan moderasi beragama?. Adapun tulisan ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mampu mengoperasionalkan konsep Ajaran Hindu dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di era disrupsi.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur/pustaka. Studi ini menelaah dari sumber-sumber pustaka yang berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, ataupun hasil penelitian yang terkait dengan bahasan moderasi beragama. tulisan ini menekankan pada review dan analisis teks terkait dengan tema yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, hasil analisis dari data-data pustaka tersebut dideskripsikan sesuai dengan rumusan/identifikasi penelitian, dan terakhir hasilnya disimpulkan secara komprehensif.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Moderasi Beragama di Era Disrupsi

Keragaman etnis, suku, bahasa, budaya dan agama menempatkan bangsa Indonesia dalam posisi yang rentan mengalami konflik komunal. Keragaman agama menjadi hal yang paling sensitif untuk menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan agama adalah perihal keyakinan, dan sangat sensitif ketika mengusik keyakinan seseorang, terlebih keyakinan personal dengan tuhan. Hanya toleransi yang akan mampu menyelamatkan bangsa yang besar ini di tengah keberagaman yang ada.

Agama adalah perihal ajaran yang tertuang dalam kitab suci. Kitab suci memerlukan penafsiran untuk dapat diilhami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah menafsirkan ajaran agama sendiri, tentu akan membahayakan sikap dan tindakan yang diambil dalam beragama. Akan tetapi jika mencoba-coba menafsirkan ajaran agama lain, dan membuat pemeluknya tersinggung, bahaya konflik akan menghampiri. Kasus yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) menjadi sebuah bukti nyata. Pada saat masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu pada Selasa, 27 September 2016. Saat berpidato di hadapan warga, Ahok menyatakan tidak memaksa warga untuk memilih dirinya pada Pilkada 2017. Pernyataan itu disertai kutipan surat Al Maidah ayat 51 yang menuai reaksi publik [6]. Kutipan surat Al MAidah 51 inilah yang kemudian menimbulkan reaksi dari umat Islam yang kemudian melaporkan Ahok dengan tuduhan penistaan agama. Dan benar saja, pengadilan memutuskan Ahok bersalah dan dihukum penjara selama 2 tahun.

Hal seperti di atas adalah beberapa hal yang bisa dibilang mencederai keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kasus Ahok juga menjadi viral dan heboh karena terjadi di era disrupsi ini, yang mana rekaman video tersebar melalui media sosial. Dan hal ini menjadi bukti kuat juga, bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital berdampak pada meningkatkan sikap intoleran antar umat beragama [1]. Moderasi harus semakin digencarkan di era disrupsi ini.

Terlebih di era kepemimpinan Presiden sekarang dengan Visi dan Misi yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 yaitu “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong. Visi tersebut diwujudkan melalui Sembilan Misi yang dikenal sebagai Nawacita Kedua, yaitu (1) Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia; (2) Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri, dan Berdaya Saing; (3) Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan; (4) Mencapai Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan; (5) Kemajuan Budaya yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa; (6) Penegakan Sistem Hukum yang Bebas Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya; (7) Perlindungan bagi Segenap Bangsa dan Memberikan Rasa Aman pada Seluruh Warga; (8)

Pengelolaan Pemerintahan yang Bersih, Efektif, dan Terpercaya; dan (9) Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan. Adapun visi dan misi tersebut di tuangkan kembali dalam tujuh Agenda Pembangunan Nasional, yaitu (1) Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan; (2) Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan; (3) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing; (4) Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan; (5) Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar; (6) Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim; dan (7) Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik [7].

Melalui misi pembangunan poin (5) dan agenda pembangunan poin (4) Pemerintah telah mengamanatkan dalam pembangunan nasional agar memperhatikan pembangunan kebudayaan sebagai langkah revolusi mental warga negara Indonesia ditengah kebhinekaan yang ada. Dengan pembangunan kebudayaan, dan revolusi mental sikap eksklusivisme dan radikalisme dalam beragama dapat ditekan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam membangun peradaban yang multikultur. Moderasi beragama jangan lagi hanya menjadi wacana dalam panggung kontestasi nasional, tetapi tindakan nyata oleh seluruh awak negeri sangat dinanti.

Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran [5]. Moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghindari munculnya “Agama Berwajah Ganda”. Kahmad (dalam Triguna) menyatakan bahwa agama seringkali menampilkan wajah ganda. Pada satu waktu, agama seringkali menampilkan perdamaian, keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, tetapi di lain kesempatan menampilkan wajah yang garang, penyebab konflik, bahkan peperangan antar sesama manusia [8].

Beragama di era disrupsi memiliki tantangan yang lebih besar daripada era sebelumnya. Di era ini berbagai berita, informasi, dan pengetahuan dapat diakses secara bebas dengan bantuan internet. Begitu pula berkaitan dengan informasi dan pengetahuan tentang agama secara leluasa dapat diakses. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya ajaran agama sarat dengan penafsiran, dan ketika penafsiran keliru diposting dalam sebuah website, blog, ataupun media sosial dan diyakini kebenarannya oleh sekelompok orang, inilah yang akan menyebabkan pengkerdilan berkembangnya moderasi beragama.

Casram menyebutkan ada beberapa Tipologi Sikap Keberagamaan, termasuk di dalamnya sikap dalam menerima keragaman agama, yaitu (1) Eksklusivisme, yaitu pandangan bahwa ajaran yang paling benar adalah ajarannya sendiri, dan yang lain adalah sesat, (2) Inklusivisme, yaitu sikap keberagaman yang memandang bahwa agama diluar agama yang dipeluknya juga memiliki kebenaran walaupun tidak sebaik agama yang dianutnya, (3) Pluralisme atau Paralelisme, yaitu sikap yang memandang semua agama

sebagai suatu realitas yang masing-masing berdiri sejajar (parallel), dan sikap ini dinilai lebih moderat dari dua sikap sebelumnya, (4) Eklektisisme, yaitu sikap keberagaman yang ebrusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari agama menjadi semacam mosaik yang bersifat ekkletik, dan (5) Universalisme, yaitu sikap yang memandang bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama [9].

Berdasarkan tipologi sikap keberagaman di atas, Eksklusivisme menjadi cara pandang yang harus dieliminasi di tengah keberagaman terlebih di era disrupsi. Eksklusivisme akan melahirkan Radikalisme yang diujungnya akan melahirkan sikap intoleran dan munculnya dakwah-dakwah misionaris dari penganut agama. Mewujudkan moderasi beragama di era disrupsi menuntut warga negara lebih kritis, lebih dewasa dan lebih cerdas dalam beragama. Ajaran agama yang tersebar lewat berbagai media teknologi informasi perlu diragukan kualitas tafsirnya, karena bukan semua penulis di media tersebut adalah ahli agama, terkadang penulis sengaja memberikan tafsiran yang mengarahkan pembaca menjadi sosok yang radikal serta mematikan sikap toleransi.

Beragama di era ini, janganlah menjadikan Google sebagai guru. Belajarlah agama dari orang yang ahli agama. Pada dasarnya, orang yang ahli agama tidak akan pernah mengarahkan umatnya untuk menolak perbedaan dengan menomorduakan unsur kemanusiaan. Memanusiakan manusia adalah sikap utama seseorang yang beragama, perbedaan keyakinan bukanlah sebuah ancaman, melainkan modal untuk mewujudkan harmoni sosial menuju peradaban yang lebih maju.

2.2. Membangun Moderasi Beragama melalui Pendidikan

Selama 10 tahun terakhir wacana moderasi beragama begitu hangat untuk diperbincangkan. Hal ini tentunya bermakna ganda, di satu sisi pemerintah mulai sadar bahwa moderasi beragama begitu dibutuhkan negeri untuk dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan. Namun disatu sisi, munculnya wacana moderasi beragama yang begitu sering, bahkan dalam berbagai pertemuan kerap kali disampaikan menandakan ada sesuatu yang telah mengintai dan hendak mencederai persatuan di tengah keberagaman (*unity in diversity*) yang telah lama terbangun.

Pendidikan tidak luput dari jangkauan pemerintah untuk dijadikan wahana penanaman moderasi beragama. Moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini, akan menjadi sebuah masalah ketika pikiran generasi muda telah disusupi paham-paham radikal dan anti toleransi. Pendidikan termasuk pendidikan agama dan keagamaan juga memegang peranan penting dalam upaya membangun sikap moderat ini. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan

tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya [10].

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan jangan sampai menjadi markas bagi tumbuhnya sikap-sikap radikal yang mendoktrin para siswa untuk anti pada perbedaan agama. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama [10]. Jangan sampai pelaksanaan pendidikan agama melenceng dari Peraturan Pemerintah, karena hal itu akan mencederai persatuan bangsa. Konsep yang bisa ditawarkan guna membangun moderasi beragama adalah “*the harmony of gamelan*”. Konsep ini mengadopsi dari keharmonisan suara yang mampu diciptakan oleh gamelan dengan menggunakan berbagai instrument dengan suara yang berbeda. Dalam Gamelan yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali terutama yang beragama Hindu untuk mengiringi Upacara Keagamaan, Seperangkat Gamelan bisa terdiri dari Kendang, Seruling, *Ceng-Ceng*, *Kempur*, *Petuk*, *Reong*, *Gong*, *Kempur*, *Terompong*, *Giyang*, *Pemade*, *Kantil*, *Penyacah*, *Jublag*, *Jegogan*, *Reyong*, *Kajar*, *Kemong*, *Bende*, *Kempli* dan sebagainya. Semua instrument yang disebutkan tersebut menghasilkan suara yang berbeda satu sama lain, namun ketika dimainkan bersama mengikuti melodi tertentu akan terciptalah alunan suara yang begitu harmonis. Donder (2005) mengungkapkan bahwa Bunyi gamelan memiliki implikasi (akibat-pengaruh) yang nyata dalam menuntun suasana hati dan pikiran untuk mencapai kebahagiaan. Ketika pikiran ruet dan tidak karuan frekuensinya menjadi tinggi, dan hal tersebut dapat diturunkan dengan mendengarkan melodi gamelan yang begitu harmonis [11].

Demikianlah halnya dengan keberagaman yang ada di Indonesia, dunia pendidikan hendaknya menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran moderasi beragama. Terciptanya harmoni sosial di tengah perbedaan. Sama halnya dengan suara gamelan yang dapat membuat suasana hati dan pikiran gembira, ketika bangsa yang memiliki pluralitas yang tinggi ini mampu saling bahu-membahu dengan semangat gotong royong, maka kegembiraan akan hinggap pada semua lapisan masyarakat. *The harmony of Gamelan*, harus mampu dijadikan acuan oleh para guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik.

Posisi guru dalam dunia pendidikan sangat vital, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mendidik. Terutama dalam pendidikan agama dan keagamaan yang biasanya mengajar siswa yang homogen, siswa harus tetap dididik untuk menjadi insan yang moderat. Guru adalah model yang setiap tindakan dan tingkah lakunya akan diperhatikan oleh peserta didik. Sebagaimana Albert Bandura melalui metode *modeling*-nya mengungkapkan bahwa perilaku dan sikap siswa akan mampu diubah dengan pemberian contoh (*modeling*) [12]. Ketika guru sebagai pencerdas kehidupan bangsa hendak menjadikan siswanya cerdas dalam beragama dengan disertai nilai-nilai toleransi, maka guru harus menunjukkannya dalam perilaku (baik perbuatan, perkataan, maupun cara berpikir). Hal ini dipertegas oleh Nurdin & Naqqiyah melalui hasil penelitiannya “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”

yang menyatakan bahwa Implementasi moderasi beragama sang kiai (guru) tercermin dalam ajaran yang diamalkan oleh para santri-santrinya (siswa) [13].

Memberikan pemahaman moderasi beragama harus dilakukan oleh guru dengan menyelipkan pada setiap muatan mata pelajaran. Terlebih pada pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, peserta didik harus diperkenalkan adanya keberagaman. Jangan memberikan pemahaman bahwa indah itu ketika semua sama, perbedaan akan melahirkan kemajuan peradaban. *The harmony of gamelan* bisa dijadikan pijakan bagaimana perbedaan akan melahirkan harmoni sosial ketika semua berjalan pada melodi yang sama. Dalam konteks bernegara di Indonesia, yang menjadi melodi pemersatu adalah empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Pancasila, dan *Bhineka Tunggal Ika*.

2.3. Moderasi Beragama dalam Ajaran Hindu

Agama Hindu sangat mengakui adanya perbedaan, karena hanya dengan perbedaan sesuatu yang besar dapat terwujud. Sebagaimana dalam ajaran *Samkhya* disebutkan bahwa untuk terciptanya alam semesta (*Bhuana Agung*) diperlukan dua kekuatan besar yang berbeda, yaitu *Purusa* (unsur kejiwaan) dan *Prakerti/Pradhana* (unsur kebendaan). Begitu pula untuk terlahirnya manusia (*Bhuana Alit*) diperlukan pertemuan antara *Kama Petak/Laki-laki* dengan *Kama Bang/Perempuan*.

Demikian halnya dengan kehidupan beragama Hindu, mengkhusus yang berlangsung di Bali, sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat. Sehingga tata cara beragama Hindu di Bali akan ditemukan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya walaupun letaknya berdekatan. Semua itu terjadi karena disesuaikan dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan) [14].

Ajaran moderasi beragama yang melahirkan toleransi dalam konsep hindu dijelaskan dalam ajaran *Tat Tvam Asi*, *Karmaphala*, dan *Ahimsa*. *Tat Tvam Asi* dimaknai sebagai ajaran sosial tanpa batas, saya adalah kamu, dan sebaliknya kamu adalah saya, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Sedangkan ajaran *Karmaphala* dimaknai sebagai suatu hukum sebab akibat (*causalitas*) atau aksi reaksi. Umat Hindu sangat menyakini akan kebenaran hukum ini. Seseorang akan menjadi baik, hanya dengan berbuat kebaikan, seseorang menjadi papa karena perbuatan jahatnya. Selanjutnya *Ahimsa* didefinisikan sebagai ajaran untuk tidak menyakiti makhluk hidup atau suatu ajaran tentang anti kekerasan [15].

Petikan-petikan Sloka dalam susastra Hindu juga menempatkan moderasi beragama sebagai dasar lahirnya toleransi pada posisi yang diagungkan. Memanusiakan manusia adalah hal utama yang harus dilakukan, karena pada dasarnya perbedaan bukanlah suatu legalitas yang mengizinkan untuk melakukan diskriminasi ataupun perlakuan kurang baik. Dalam kitab *Sarasamuccaya* dan *Bhagavad Gita* diuraikan sloka-sloka sebagai berikut.

“*ape prati pāpah syāt sādhutewa sadā bhavet,
ātmanaiwa tatah pāpo yah pāpam kartumicchati*”.

Artinya:

Oleh karena itu usahakanlah, melakukan perbuatan yang baik walaupun orang lain berbuat tidak baik terhadapmu, balaslah perbuatan yang tidak baik itu dengan tabiat sang sadhu, jangan membalas dengan perbuatan yang tidak baik karena orang yang ingin melakukan perbuatan jahat dan jahatlah dia itu dan akan lenyap kepribadiannya yang baik itu karenanya. Ia tidak akan luput dari pahala perbuatan papa yang dilakukannya sendiri [16].

Petikan sloka diatas mengisyaratkan bahwa sebagai insan manusia hendaknya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia walupun berbeda keyakinan. Tidak dibenarkan berlaku baik hanya pada golongan tertentu, karena hal itu sama halnya dengan memberikan lahan bagi tumbuhnya kepribadian/tabiati buruk pada diri. Tabiat tersebut apabila dibiarkan terus tumbuh maka akan menciptakan ketidakharmonisan dalam relasi sosial kehidupan sehari-hari. Kemudian dipertegas juga dalam petikan sloka Bhagavad Gita sebagai berikut.

*“amo ‘ham sarva-bhūteṣu
na me dveṣyo ‘sti na priyaḥ
ye bhajanti tu mām bhaktyā
mayi te śu cāpy aham”*

Artinya:

Aku tidak iri kepada siapapun, dan Aku tidak berat sebelah kepada siapapun. Aku bersikap yang sama terhadap semuanya. Tetapi siapapun yang mengabdikan diri kepada-Ku dalam bhakti kawan, dia berada di dalam diri-Ku, dan Aku pun kawan baginya [17]

Sloka dalam Bhagavad Gita tersebut menguraikan bahwa Tuhan tidak akan membedakan penyembahnya berasal dari golongan apa. Begitu halnya dalam hal berbeda agama, Tuhan adalah satu yang oleh berbagai agama dipanggil dengan sebutan berbeda. Dengan cara bagaimanapun manusia memuja Tuhannya asalkan dilandasi rasa bhakti dan kesungguhan pasti akan diterima. Dalam prakteknya, orang Hindu akan memandang agama Hindu yang terbaik, orang Islam akan memandang agama Islam yang terbaik, orang Kristen akan memandang agama Kristen yang terbaik. Tetapi agama bukan untuk selalu dibandingkan. Agama adalah perihal keyakinan di penganut atas agamanya, beragamalah tanpa harus mengusik agama orang lain, karena semuanya adalah benar dan baik.

Moderasi beragama dalam ajaran Hindu juga dapat dilihat dalam konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Catur Paramita*. Ajaran ini selalu diajarkan juga dalam pendidikan agama Hindu, tujuannya adalah menuntun umat Hindu agar menjadi kaum moderat yang mampu selalu bersikap tenggang rasa di tengah berbagai perbedaan yang ada. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga kemampuan yang harus disucikan dalam hidup bersama dengan orang lain, pertama *manacika* yaitu kemampuan berpikir baik dan benar. Kedua, *wacika* yaitu kemampuan berkata-kata yang baik dan benar. Dan ketiga, *kayika*, yaitu kemampuan untuk bertindak laku yang baik dan benar [14].

Konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan hubungan/relasi sosial yang harmonis. Sebagaimana dalam ajaran Hindu juga dikenal tiga penyebab kebahagiaan atau keharmonisan yang disebut *Tri Hita*

Karana. Wiana menyebutkan bahwa ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (Perhyangan), hubungan dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam sekeliling (*Palemahan*). Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya [18].

Menghargai sesama aspek di sekelilingnya akan menciptakan hubungan yang harmonis, terutama dalam konteks moderasi beragama aspek *pawongan* memegang khasanah yang cukup menonjol. Moderasi beragama bukanlah mempermasalahkan agamanya, melainkan pemeluk dari agamanya yang tidak lain adalah manusia. Melalui konsep *Pawongan* agama Hindu mengisyaratkan semua manusia adalah wajib untuk saling bahu membahu membangun peradaban yang humanis kendati ditengah pluralitas beragama yang cukup tinggi. Membangun hubungan yang harmonis dalam konsep Hindu dapat diterapkan dengan mengamalkan ajaran *Catur Paramita*.

Catur Paramita merupakan empat landasan dan pedoman untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Empat landasan yang dimaksud adalah *Maitri*, yaitu sikap bersahabat; *Karuna*, yaitu sikap welas asih atau kasih sayang; *Mudita*, yaitu sikap simpatik; dan *Upeksa*, yaitu sikap tenggang rasa atau toleran [19]. Keempat landasan dalam *Catur Paramita* ini adalah kunci membangun peradaban yang multikultur. Apabila semua konsep ajaran ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, penulis meyakini bahwa konflik yang terjadi atas dasar perbedaan terutama perbedaan agama tidak akan terjadi.

Sikap moderasi beragama bukan berarti menjadi rendah diri, bukan berarti bahwa apa yang diyakini tidak memiliki kebenaran. Sikap moderasi beragama menunjukkan bahwa sebagai umat sangat berjiwa besar. Memposisikan diri pada sikap keterbukaan akan perbedaan akan memberikan ruang bagi berkembangnya nilai-nilai kehidupan sesuai yang diamanatkan Ideologi Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan bangsa Indonesia. Hal ini adalah semata untuk mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara yang telah dibangun dengan susah payah oleh para *founding father* negeri ini. Agama Hindu dengan konsep ajarannya menuntun umat manusia untuk bisa menerima perbedaan sehingga toleransi dalam keberagaman dan *unity in diversity* dapat terwujud.

III. SIMPULAN

Beragama di era disrupsi sosial memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan era sebelumnya. Kemajuan teknologi informasi memberikan peluang cepatnya mobilisasi pengetahuan dan informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama. Hal ini menjadi tantangan dalam upaya membangun moderasi beragama. Banyak penafsiran agama yang tersebar lewat media informasi memberikan pemahaman keliru sehingga melahirkan sikap eksklusivisme hingga radikalisme dalam beragama. Pendidikan menjadi salah satu wahana yang bisa digunakan untuk mengantisipasi tumbuhnya hal tersebut, asalkan seorang guru yang menjadi *role model* mampu memberikan penanaman nilai moderasi beragama guna melahirkan sikap toleransi. Konsep "*the harmony of gamelan*", yaitu bagaimana terciptanya

harmoni bunyi dari berbagai instrument yang berbeda dapat menjadi salah satu acuan filosofi dalam upaya menciptakan *unity in diversity* di tengah pluralitas bangsa yang relatif tinggi.

Konsep ajaran Hindu sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Sarasamuccaya*, *Bhagavad Gita* dan beberapa konsep lain seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana* dan *Catur Paramita* juga menjadi landasan dalam melangsungkan kehidupan sebagai makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi. Adapun Implikasi dari tulisan ini adalah memberikan gambaran tantangan dalam mewujudkan budaya moderasi beragama di tengah pluralitas negeri yang relatif tinggi, dan juga memberikan jalan antisipasi melalui jalur pendidikan dengan menekankan pada konsep-konsep ajaran agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. “Ini Kronologi Pembakaran Masjid di Tolikara” dalam <https://republika.co.id/berita/nrmprs/ini-kronologi-pembakaran-masjid-di-tolikara>. 2015.
- [2] Anonim. “Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Inilah Dugaan Penyebabnya” dalam <https://nasional.tempo.co/read/709143/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-inilah-dugaan-penyebabnya>. 2015.
- [3] Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." In ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development, vol. 1, no. 1, pp. 195-202. 2020.
- [4] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [5] Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2. 45-55. 2019.
- [6] Debora, Yantina. “Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama” dalam <https://tirto.id/kronologi-kasus-dugaan-penistaan-agama-b457>. 2016.
- [7] Republik Indonesia. “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024”. 2020.
- [8] Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. “Catur Marga Yoga Kontribusi Hindu Dalam Moderasi Beragama” Prosiding Seminar Nasional Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Peradaban Hindu Nusantara, pp. 71-83. 2019.
- [9] Casram, Casram. "Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2. 187-198. 2016.
- [10] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. 2007.
- [11] Donder, I Ketut. “Esensi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu”. Surabaya: Paramita. 2005.
- [12] Anwar, Chairul. “Teori-Teori Pendidikan: Klasik hingga Kontemporer”. Yogyakarta: IRCISoD. 2017.
- [13] Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1. 82-102. 2019.

- [14] Wijana, I Nyoman. 2019. "Catur Marga Yoga Kontribusi Hindu Dalam Moderasi Beragama" Prosiding Seminar Nasional Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Peradaban Hindu Nusantara, 1-15. 2019.
- [15] Suweta, I. Made. "Ajaran Toleransi Dan Pendidikan Multikultur Dalam Lontar Bubuksah." *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 2, no. 2. 1-11. 2020.
- [16] Sudharta, Tjok Rai. "Saramuccaya Smerti Nusantara". Surabaya: Paramita. 2009.
- [17] Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami. "Bhagavad Gita Menurut Aslinya". Banten: Hanuman Sakti. 2006.
- [18] Wiana, Ketut. "Tri Hita Karana Menurut Konsep" Surabaya: Paramita. 2007
- [19] Suhardana, K.M. "Catur & Sad Paramita: Jalan Menuju Keluhuran Budi". Surabaya: Paramita. 2009.